

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor dari manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.(UU No : 24 Tahun 2007). Bencana adalah peristiwa atau kejadian yang berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat yang secara umum bencana tersebut terjadi akibat perilaku perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Bencana juga merupakan kejadian baik alami maupun buatan manusia yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, memburuknya layanan kesehatan (Roccaforte, 2014). Bencana juga diartikan sebagai gangguan serius yang terjadi dan berdampak tidak berfungsinya tatanan kehidupan di suatu komunitas atau masyarakat serta mengakibatkan kerugian bagi manusia, dimana kerugian tersebut meliputi kehilangan material, ekonomi atau kerusakan lingkungan (Heylin, 2015).

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) menyebutkan bahwa selama tahun 2019 mulai dari 1 Januari 2019 sampai 23 Desember 2019 terdapat 3.721 kejadian

bencana alam di seluruh Indonesia. Dari fenomena alam tersebut dapat membuktikan Indonesia adalah negara yang rawan akan bencana alam. Berikut adalah Gambar 1 yang menjelaskan data kejadian bencana pada tahun 2019 kejadian bencana pada tahun 2019 mencapai 3.721 kejadian bencana. Kejadian bencana yang terjadi tersebut dapat dilihat terjadi hampir di semua provinsi di Indonesia. Berbagai bencana alam yang datang silih berganti tersebut dipengaruhi karena Indonesia terletak di antara zona subduksi atau pertemuan tiga lempeng tektonik yang bertumbukan yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Ketika salah satu dari lempeng tersebut bergerak, maka akan terjadi gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami di Indonesia (CFE-DMHA,2015).

Selain itu, Indonesia juga terletak di jalur gempa bumi dan gunung berapi yang dinilai paling dahsyat oleh United States Geological Surveys (Utomo & Minza, 2016). Jalur yang terkenal dengan nama Pasific Ring of Fire yang berbentang dari belahan bumi bagian barat tepatnya di Chile, kemudian melewati Jepang dan Asia Tenggara Tidak dapat dipungkiri dengan terjadinya bencana alam menimbulkan banyak sekali dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, di antaranya timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit, hilangnya harta benda, kerusakan lingkungan, dan terganggunya fungsi psikologis para korban bencana alam (Utomo & Minza, 2016)

Indonesia merupakan daerah yang rawan terhadap bencana alam karena terletak pada pertemuan tiga lempeng benua yaitu lempeng Eurasia, lempeng

Pasifik dan lempeng Australia. Konsekuensi dari pertemuan ketiga lempeng tersebut akan terjadi pergeseran antar lempeng, terbentuknya palung samudera, lipatan, punggungan serta patahan di busur kepulauan, sebaran gunung api juga berpotensi terjadinya gempa bumi. Maka dari itu Indonesia sangat rawan akan terjadinya bencana alam antara lain gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami, kekeringan serta tanah longsor dan berbagai bencana alam lainnya (Agung & Ihsan, 2018).

Menurut laporan EM-DAT (*international disaster database*) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (WHO, 2018). Sedangkan menurut DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) dalam kurun waktu Januari sampai Desember 2018, melaporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban luka-luka 2.104 orang dan korban yang terpaksa harus mengungsi lebih dari 11.015.859 orang (BNPB, 2019). Data tersebut merupakan data kejadian bencana di dunia maupun di Indonesia..

Menurut WHO, di kawasan Asia Tenggara jumlah populasi lanjut usia ada sekitar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 juga diprediksi populasi lanjut usia akan mengalami peningkatan sebesar 3 kali lipat. Pada tahun 2010 jumlah lanjut usia 24 juta (9,77%) dari total populasi dan tahun 2020 diprediksi jumlah lansia mencapai 28.8 juta (11,34%) dari total populasi. Jumlah lansia di

Indonesia diperkirakan pada tahun 2020 sekitar 800 juta (Kementrian Kesehatan RI, 2013). Jumlah lansia untuk Provinsi Sumatera Barat berjumlah 65.581 orang. Untuk Puskesmas Ulak Karang Padang terdapat 1.443 orang lansia (Dinkes Kota Padang, 2018). Dengan adanya trend peningkatan jumlah populasi lansia, maka kita harus mewaspadai jumlah korban yang banyak pada lansia jika terjadi bencana. Menyadari dampak yang ditimbulkan dari bencana maka perlu dilakukan tindakan antisipatif dengan harapan dapat mengurangi dampak bencana maka upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan mitigasi bencana.

Dalam PP No. 21 Tahun 2008 pada Pasal 1 ayat 6 disebutkan Mitigasi bencana adalah upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi adalah segala kegiatan dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat yang ditimbulkan oleh bencana, yang meliputi kesiapsiagaan, kewaspadaan dan kemampuan mobilisasi (Depdagri, 2003). Mitigasi bencana merupakan upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia dalam suatu negara atau masyarakat. Beberapa hal penting dalam mitigasi bencana yaitu : tersedianya peta rawan bencana untuk tiap jenis bencana, sosialisai untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang bencana, mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari dan tau apa yang dilakukan ketika terjadi bencana, pengaturan dan penataan daerah rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

Tujuan utama dari mitigasi bencana adalah untuk mengurangi resiko dan dampak bencana. Adapun tujuan lain dari mitigasi bencana yaitu : meminimalisir dari dampak yang mungkin terjadi karena suatu bencana seperti korban jiwa (kematian) kerugian ekonomi dan kerusakan sumber daya alam, sebagai pedoman bagi pemerintah dalam membuat perencanaan pembangunan di suatu tempat, membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi resiko dan dampak bencana. Mitigasi bencana dibagi menjadi dua yaitu mitigasi yang bersifat struktural dan non struktural. Untuk mitigasi non struktural adalah metode atau upaya mengurangi dampak resiko bencana dengan cara memberdayakan dan memberikan pengetahuan yang baik kepada masyarakat (kemhan, 2016). Dalam melaksanakan kegiatan mitigasi bencana dibutuhkan kesadaran masyarakat dalam mendukung kegiatan mitigasi bencana. W.N Carter (2008) menyatakan bahwa langkah- langkah mitigasi yang diberikan harus mudah dipahami dan dikenal luas oleh masyarakat, untuk melakukan mitigasi secara optimal sangat dibutuhkan partisipasi masyarakat, aspek kesadaran masyarakat dibutuhkan kesadaran atau pemahaman tentang kerentanan wilayah yang menjadi pemukiman masyarakat tersebut, terkait dengan kegiatan evakuasi dibutuhkan sistem peringatan dini yang mudah diakses.

Partisipasi merupakan peran serta seseorang atau kelompok masyarakat baik dalam bentuk pernyataan dan bentuk kegiatan dengan memberi masukan, pikiran, tenaga, waktu, keahlian serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil (I Nyoman

S, 2010). Menurut M Pidarta partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam satu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental emosi serta fisik dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan atas segala keterlibatannya. Partisipasi menurut Huneryear dan Hecman adalah sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorong memberikan sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka (Siti Irene, 2011)

. menurut Plumer dalam Yulianti (2012) mengatakan ada beberapa faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi Yaitu : tingkat pendidikan dimana tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan suatu kegiatan, pekerjaan biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu dapat lebih meluangkan waktu untuk berpartisipasi pada suatu kegiatan, jenis kelamin; bahwa sebagian masyarakat menganggap faktor ini dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi bahwa laki- laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andi Muharry dkk (2020) yang berjudul “ Faktor Yang Berkaitan Dengan Keikutsertaan Lansia Dalam Kegiatan Posbindu Di Puskesmas Nusaherang Kabupaten Kuningan” bahwa proporsi lansia yang sering datang ke Posbindu lebih banyak lansia yang tidak bekerja,

lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan, dan lebih dari setengahnya mendapat dukungan dari keluarga.

Lansia merupakan kelompok yang sangat rentan dalam situasi darurat bencana selain, ibu hamil, anak, serta penyandang disabilitas (Teja, 2018). Lansia akan mengalami penurunan dari segi fisik maupun psikis, lansia juga mengalami perubahan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan beberapa masalah diantaranya yaitu masalah fisik, masalah kognitif (intelektual), masalah emosional dan masalah spiritual (Kholifah, 2016).

Di Sumatera Barat, tahun 2009 pernah terjadi gempa besar yang berkekuatan 7,6 SR, lokasi gempa berjarak lebih kurang 57 km barat daya Pariaman. Kerusakan akibat gempa tersebut sangatlah parah, dilaporkan Rumah Sakit M. Djamil pun ikut roboh sebagian serta puluhan orang terjebak di dalam reruntuhan bangunan, masyarakat sangat panik, histeris dan berlari ketempat yang lebih tinggi di karenakan masyarakat takut akan terjadi tsunami setelah kejadian gempa tersebut. Data yang tercatat di Kementerian Kesehatan (Pusat Krisis) menyebutkan korban tewas mencapai 501 orang, 618 orang dilaporkan hilang, luka berat 785 orang dan luka ringan 2.650 orang (Sunarjoet al, 2012). 4 Ancaman bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba oleh sebab itu resiko terjadinya korban bencana dapat diminimalisir dengan penyelenggaraan kesiapsiagaan bencana, dimana salah satunya dengan pendidikan dan pelatihan kesiapsiagaan bencana. Untuk itu sebaiknya setiap wilayah rawan bencana harus melakukan kesiapsiagaan bencana. Hal senada juga di sampaikan oleh Wakil

Gubernur Sumatera Barat Bapak Nasrul Abit ia mendorong Pemerintah Kabupaten dan Kota serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) agar rutin mengadakan pelatihan dan simulasi bencana di daerah rawan bencana. Hal ini kata Bapak Nasrul Abit dapat mencegah jatuhnya korban yang lebih banyak di setiap kali terjadi bencana secara tiba-tiba (Febrian Fachri, 2019)

Pada tahun 2019 di Sumatera Barat telah terjadi 2 kali gempa bumi yang mengakibatkan korban luka-luka sebanyak 8 orang. Untuk bangunan terjadi kerusakan bangunan rusak berat 25 rumah, sedang 5 rumah dan ringan 82 rumah (BNPB, 2019). Pada bencana Tsunami di Aceh Indonesia Tahun 2004 angka kematian tertinggi adalah mereka yang berusia lebih dari 60 tahun, ketika badai Katarina menghantam New Orlando Amerika Serikat tahun 2005 yang menjadi korban tewas 71% orang berusia diatas 60 tahun, (Bayraktar & Dal Yilmaz, 2018). Dilihat dari data tersebut bahwa jumlah korban tewas pada kejadian bencana terbanyak adalah lansia. Penelitian ini membuktikan fakta bahwa pada saat terjadi bencana masal maka yang banyak menjadi korban adalah lansia.

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatra yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Neflinda dkk, 2019). Berdasarkan hasil survey yang sudah di lakukan pada RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana terbanyak yaitu tsunami, gempa bumi, dan banjir.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut “ Bagaimana partisipasi kehadiran lansia dalam mengikuti kegiatan mitigasi bencana di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuainya partisipasi kehadiran lansia dalam kegiatan mitigasi bencana di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya partisipasi lansia dalam kegiatan mitigasi bencana di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- b. Diketuainya faktor pendukung dan penghambat lansia dalam berpartisipasi pada kegiatan mitigasi bencana di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

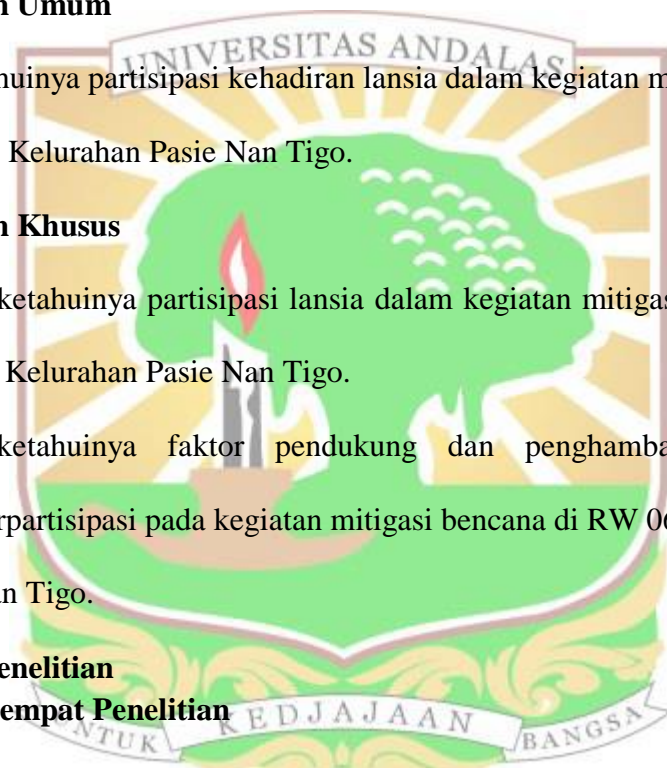
## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi lansia agar mampu mengambil tindakan atau langkah- langkah untuk menyelamatkan diri jika terjadi gempa.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas mata kuliah keperawatan bencana terutama ketika melakukan



kegiatan mitigasi bencana kepada lansia, agar saat melakukan kegiatan mitigasi bencana mahasiswa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai sesuai harapan.

### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini memberikan pelajaran bagi peneliti agar peneliti memperhatikan hal-hal antara lain materi tentang mitigasi, simulasi yang diperagakan, durasi waktu, intonasi dan artikulasi serta bahasa agar materi yang diberikan dapat dipahami oleh lansia.

### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang belum maksimal untuk itu agar peneliti selanjutnya dapat menambahkan metode kegiatan mitigasi bencana selain dengan penyuluhan dan ceramah dapat juga ditambahkan dengan menggunakan metode *audio visual*.

